

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku berakhlak adalah merupakan perilaku idaman baik agama maupun manusia semuanya. Karena perilaku tersebut membuahkan kebaikan dan kedamaian bagi pelakunya. Perilaku yang berakhlak merupakan perilaku yang membuahkan amal shaleh dan melahirkan efek positif bagi pelakunya seperti etika bergaul dengan orang yang lebih tua dan yang lebih muda. Perilaku itu sangat dianjurkan dan diajarkan oleh rasullah di dalam hidup beliau. Orang yang senantiasa menyesuaikan segala perilaku dan tindakannya dengan ajaran al-Qur'an dan hadith sama halnya dengan berakhlak alkarimah.<sup>1</sup>

Perilaku baik maupun jelek (akhlak) merupakan salah satu hasil dari segenap usaha manusia yang sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan salah satu tonggak penting lahirnya perilaku tersebut, baik perilaku dalam beragama maupun perilaku dalam berinteraksi sosial.<sup>2</sup> Sehingga, segala bentuk baik buruknya suatu perbuatan manusia tergantung kepada lingkungan yang mempengaruhinya termasuk juga pendidikan.

---

<sup>1</sup> <http://soaljawab.wordpress.com/2007/07/19/akhlak-baik-lambang-akidah-yang-murni/>

<sup>2</sup> Nabi Bersabda “ *Tiadalah seorang anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, kecuali bapak dan ibunya yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nashrani, dan Majusi.*” (HR. Bukhari Muslim).

Akhlak yang baik merupakan salah satu tuntunan yang diajarkan oleh Nabi Saw. Ia merupakan salah satu nabi yang memang diutus untuk mengajarkan akhlak yang mulia. Karena akhlak yang baik merupakan sumber dari segala kebaikan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Sementara akhlak yang jelek merupakan akhlak yang sangat dibenci oleh Allah dan Nabi-Nya. Orang yang memiliki akhlak jelek akan mengalami dampaknya secara negative bagi dirinya di dunia dan di akhirat. Adapun contoh dari akhlak yang jelek itu adalah membunuh, iri dengki, sombong, dan mengganggu orang lain. Semua itu senantiasa akan menjadikan orang lain terganggu, dibenci oleh orang lain, dan bahkan dibalas dengan perilaku yang tidak baik, sementara dalam khidupan akhirat, orang yang berakhlak jelek akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah.<sup>3</sup>

Arus perkembangan sains dan teknologi secara sadar ternyata memberikan pengaruh yang pesat dan cepat terhadap perkembangan pola hidup masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Itu bisa dilihat dari besarnya daya konsumtif masyarakat terhadap produk-produk teknologi yang selama ini berkembang, seperti computer, laptop, handphone, dan lain sebagainya. Banyak dari kalangan masyarakat, baik dari tingkat atas maupun bawah mulai merasa adanya ketergantungan terhadap teknologi yang dianggap primer untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari sehingga mereka hampir memposisikan semua itu setara pentingnya dengan kebutuhan-kebutuhan pokok mereka di dalam hidup.

---

<sup>3</sup> Mohammad Thahir, *Menjadi Manusia Pilihan Dengan Jiwa Besar* (Jakarta: Lntera Hati, 2009), 57.

Pengaruh yang demikian secara positif memberikan kemudahan dan menambah efisiensi waktu terhadap proses penyelesaian setiap kebutuhan masyarakat yang membutuhkan waktu yang panjang menjadi lebih cepat, kemudian juga, dapat membantu mempermudah terealisasinya segala kebutuhan itu dalam kaitannya dengan interaksi sosial.<sup>4</sup> Tetapi juga kenyataannya, di sisi lain memberikan pengaruh yang lebih besar dari hanya sekedar yang disebutkan di atas, terutama terhadap persoalan-persoalan yang lebih prinsipil, yaitu pada wilayah moralitas masyarakat, pola hidup dan perilaku yang mereka tampilkan cenderung meniru hal-hal yang dikatakan baru menurut pandangan mereka sesuai dengan gaya dan model yang mereka ketahui dari media-media teknologi yang mereka miliki walaupun adakalanya harus berseberangan dengan prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan di dalam agama Islam .

Kondisi yang demikian sampai saat ini telah merasuk sangat lebar termasuk juga pada masyarakat pendidikan terutama siswa-siswa di berbagai lembaga pendidikan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pola hidup dan perilaku siswa sudah banyak dipengaruhi oleh media-media teknologi yang mereka miliki dan mereka konsumsi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Mereka cenderung tawuran, terlibat dengan obat-obatan terlarang, narkoba, dan lain-lainnya.<sup>5</sup>

Budaya kekerasan makin menggeliat dan muncul dengan wajah baru yang menyeramkan, meminggirkan kearifan yang selama ini jadi identitas

---

<sup>4</sup> A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermamfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 27.

<sup>5</sup> <http://diinginanto.blogspot.com/2010/04/meyoal-degradasi-moral-siswa-perlukah.html>.

warga negeri ini. Wajah-wajah manusia Indonesia yang sebelumnya ramah, tertutupi topeng korupsi dan topeng kekerasan. Dunia pendidikan yang seharusnya menghasilkan manusia cerdas, peka terhadap kondisi sosial dan bermoral positif, digempur budaya kekerasan dan antihumanisme yang membelenggu proses kreatif. Budaya kekerasan yang terus tumbuh jadi tantangan kemajuan bangsa. Masa depan bangsa ini terancam dengan kekukuhan kekerasan. Tak ada lagi ruang kreatif yang melahirkan pemikiran jernih dan ide segar yang berguna bagi pembangunan bangsa. Justru yang muncul tindak kekerasan, yang menjadi kecenderungan perilaku sosial manusia.<sup>6</sup>

Perilaku yang menjadi indikator kemerosotan moral tersebut tidak hanya terfokus kepada hal-hal yang telah disebut di atas, akan tetapi pola sikap dan perilaku mereka telah merasuk kepada pola interaksi antara guru dan murid, banyak di antara murid yang sudah mulai berani melawan gurunya, bahkan cenderung sampai membunuhnya. Hal ini merupakan gejala yang sebenarnya sudah mengarah kepada persoalan moral dan perilaku siswa yang cenderung tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari di lembaga pendidikan.

Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat, canggih dan semakin kompleks, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika atau *al-akhlak al-karimah* peserta didik harus di pertahankan dan di tingkatkan. Pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi

---

<sup>6</sup> <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/05/22/110384/Degradasi-Moral-Warga-Kampus>.

juga memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik dan mengarahkannya untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya.<sup>7</sup> Pendidik yang cerdas, bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi memiliki kemampuan secara emosional dan spiritual untuk membuka mata hati peserta didiknya, sehingga setelah lulus mereka dapat berbaur di tengah-tengah masyarakat dengan baik. Hanya sosok guru yang ikhlas, cerdas (memiliki seperangkat kompetensi), mengaplikasikan nilai-nilai keamanahan dan keteladanan yang akan mampu mengemban amanah tersebut untuk diwujudkan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan penting dan strategis dalam pembangunan Negara dan masyarakat Indonesia. Hanya saja problema yang muncul dan perlu mendapatkan jawaban, terutama para pendidik atau guru adalah mampukah kegiatan pendidikan itu berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan modernisasi, yang ditandai dengan kemajuan iptek dan informasi?

Ternyata berdasarkan temuan sementara, pendidikan yang selama ini berjalan tidak sampai menyentuh terhadap pola sikap dan perilaku siswa dalam bidang akhlak, bahkan mereka cenderung semakin jauh dari nilai-nilai positif ilmu pengetahuan yang selama ini mereka dapatkan di dalam dunia pendidikan. Karena yang menjadi target dari pendidikan yang selama ini

---

<sup>7</sup> D. Indra Sidi, "*Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*" (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu. 2001), 8.

berlangsung bukanlah kepada kebaikan moral siswa baik ketika ada di lingkungan sekolah atau di luar, tetapi kayaknya hanya mengarah kepada peningkatan profesionalisme kerja siswa itu sendiri ketika sudah keluar dari dunia pendidikan.<sup>8</sup>

Hal ini yang menjadikan semua unsur yang memegang tanggung jawab pendidikan telah melupakan terhadap segala yang menjadi tujuan pokok dari terselenggaranya pendidikan yang mulai dulu hingga sekarang. Pendidikan yang ada selama ini seakan disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Jadi siswa diibaratkan barang dagangan yang dipermak dengan ilmu pengetahuan kemudian dijual. Tanpa mempedulikan terhadap perilaku moralitas mereka, sehingga walaupun mereka jauh dari tujuan awal dalam rangka terbentuknya manusia yang betul-betul manusiawi, mereka tetap tidak mempedulikan semua itu.

Kasus dekadensi moral dikalangan para siswa sangat menarik perhatian berbagai kalangan untuk semakin menganggap bahwa pendidikan yang selama ini jauh dari apa yang diharapkan oleh masyarakat umum. Dalam dunia pendidikan pun tidak luput dari kasus dekadensi moral dan degradasi nilai-nilai religius tersebut. Selama ini informasi kemerosotan moral yang dikerjakan oleh murid sering dipublikasikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media massa cetak, baik harian maupun mingguan memuat berita tentang kemerosotan akhlak siswa, mulai dari yang berskala kecil sampai yang besar. Kasus pelecehan

---

<sup>8</sup> Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 8.

seksual, pencurian, pembunuhan, perkelahian (tawuran), pengeroyokan, pengrusakan fasilitas milik umum, miras dan sejenisnya, menunjukkan gejala yang cenderung meluas dan meningkat kuantitas dan kualitasnya.

Problema di atas, hampir dialami oleh semua lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah. Di kota-kota besar misalnya, pergeseran akhlak / etika murid terhadap guru / pendidik agaknya mulai luntur. Realita tersebut, disadari atau tidak, gaya atau mode pendidikan barat yang bersifat sekuler telah merasuk ke dalam lembaga pendidikan Indonesia pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya.

Dari penelitian yang penulis temukan bahwa degradasi moral di kalangan siswa khususnya di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Ibnu Malik Burneh Bangkalan terjadi pada pola sikap dan perilaku siswa terhadap guru dan walinya serta masyarakat. Perilaku-perilaku yang mereka lakukan adalah hal-hal yang selalu meresahkan masyarakat, bahkan sampai kepada pencurian, perampokan dan lain sebagainya.

Berangkat dari masalah ini, maka komite pendidikan di Madrasah Aliyah Ibnu Malik Burneh Bangkalan mengadakan temu wali murid dan alumni untuk membangun silaturahmi dan hubungan kerja pendidikan dalam rangka untuk menggagas pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat sekitar yang berisi jalinan kerja dalam menjaga dan memantau perilaku siswa.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan mengangkat judul "*Peran Alumni dan Masyarakat terhadap Peningkatan Pendidikan Akhlak Siswa di Madrasah*

*Aliyah Ibnu Malik Burneh Bangkalan Madura*”, karena dalam trilogy pendidikan yang diusung oleh HAMKA menunjukkan betapa penting proaktifnya beberapa elemen yang terkait di dalam pendidikan, yaitu, keluarga, anak, dan tenaga pendidik.<sup>9</sup> Maka dari inilah, penulis merasa penting untuk meneliti fungsionalisasi dari ketiga elemen itu terutama dalam perannya terhadap pengembangan pendidikan moral (akhlak), seperti yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Ibnu Malik Burneh Bangkalan Madura. Karena selama ini trilogy itu semakin tidak berguna. Lembaga pendidikan merasa cukup dengan peran guru dan lembaga di dalam pengembangan tersebut, sehingga wajar ketika keterpurukan sikap dan moral semakin buruk.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Dari uraian di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Eksistensi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa.
2. Peran alumni dan masyarakat dalam mengontrol akhlak sebagai wujud dari pendidikan
3. Bentuk – bentuk pergeseran akhlak.
4. Faktor penyebab pergeseran akhlak.

Agar permasalahan dalam tesis ini lebih fokus, maka penulis membatasi permasalahan untuk dibahas sebagai berikut:

1. Peran alumni dan masyarakat dalam proses pendidikan.

---

<sup>9</sup> HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 34.



2. Model peran alumni dan masyarakat terhadap peningkatan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ibnu Malik Burneh Bangkalan Madura.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran alumni dan masyarakat dalam proses pendidikan akhlak?
2. Bagaimanakah model peran yang dilakukan alumni dan masyarakat dalam pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ibnu Malik Burneh Bangkalan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk peran alumni dan masyarakat terhadap peningkatan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ibnu Malik Burneh Bangkalan Madura.
2. Untuk mengetahui signifikansi peran alumni dan masyarakat terhadap peningkatan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ibnu Malik Burneh Bangkalan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan studi di atas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan tentang terjadinya peran alumni dan masyarakat terhadap proses pendidikan.

Secara teoritik penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk karya tulis agar dapat dijadikan rujukan bagi peneliti berikutnya.

2. Digunakan sebagai kontribusi pemikiran berupa masukan dan evaluasi yang signifikan bagi pengemban kebijakan di madrasah/ sekolah terutama kepala madrasah / sekolah untuk mencari format pendidikan ideal, sehingga dapat menanggulangi dekadensi akhlak siswa.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan dari beberapa literature sebelumnya yang berupa disertasi, tesis, jurnal, dan artikel, peneliti belum menemukan penelitian yang variabelnya sama dengan penelitian yang peneliti angkat.

Adapun penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah :

1. Pendidikan Akhlak di Kalangan Putra-putri Tokoh Islam (Studi Kasus di Kabupaten Sampang), karya Ach. Asy'ari MD. Karya ini hanya mengulas teknik dan metode pendidikan akhlak yang dilakukan di kabupaten Sampang yang spesifik kepada kalangan putra-putri tokoh.<sup>10</sup>
2. Pendidikan Akhlak Aplikatif-Integratif di MTsN dan SMPN di Kabupaten Jember, karya Yunus Aryn. Karya ini hanya mengulas tentang metode

---

<sup>10</sup> Ach. Asy'ari MD, "*Pendidikan Akhlak di Kalangan Putra-putri Tokoh Islam (Studi Kasus di Kabupaten Sampang)*", (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2006), 16.

pendidikan akhlak secara integral, mamadukan antara akhlak cultural dengan teori akhlak secara umum di dalam agama Islam.<sup>11</sup>

3. Menggali Nilai-nilai Islami dalam Manajemen Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Babatan V Surabaya, karya Riya Nuryana. Karya ini mengulas pendidikan akhlak hanya sebagai nilai bukan sebagai suatu metode dan materi pokok yang harus diketahui oleh siswa.<sup>12</sup>
4. Pola Pembinaan Religiusitas Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMAN I Mangarabombang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan), karya Abd. Rahman Bonto. Karya ini tidak secara khusus membahas pola pendidikan akhlak, tetapi meliputi segala aspek yang masuk dalam ruang lingkup religius.<sup>13</sup>

Secara mendasar, semua karya itu tidak sama variabelnya dengan penelitian yang penulis angkat. Di dalam penelitian ini penulis akan mengungkap pola relasi alumni dan masyarakat dengan lembaga pendidikan dalam pendidikan akhlak secara aplikatif, sehingga penulis secara khusus akan mengadakan penelitian tentang relasi tersebut di dalam proses peningkatan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ibnu Malik Burneh Bangkalan Madura.

---

<sup>11</sup> Yunus Amyn, “*Pendidikan Akhlak Aplikatif-Integratif di MTsN dan SMPN di Kabupaten Jember*”, (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007), 22.

<sup>12</sup> Riya Nuryana, “*Menggali Nilai-nilai Islami Dalam Manajemen Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Babatan V Surabaya*”, (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009), 12.

<sup>13</sup> Abd. Rahman Bonto, “*Pola Pembinaan Religiusitas Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMAN I Mangarabombang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan)*”, (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 19.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), sehingga metode yang digunakan adalah metode *kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologis*. Adapun pendekatan fenomenologis artinya obyek penelitian tidak hanya didekati pada hal-hal yang *empirik* saja, tetapi juga mencakup fenomena yang tidak menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang *transendent* di samping yang *aposteriotik*.<sup>14</sup> Jenis penelitian ini adalah studi *deskriptif* di mana seorang peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan *sistematis*.<sup>15</sup> Dalam hal ini, tentang bentuk pengontrolan yang dilakukan oleh alumni dan masyarakat terhadap pola peningkatan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ibnu Malik Burneh Bangkalan Madura.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif*, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

---

<sup>14</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 12.

<sup>15</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14.

dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah,<sup>16</sup> dan dalam situasi lapangan yang bersifat wajar sebagaimana adanya tanpa manipulasi.<sup>17</sup> Dengan demikian, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka.<sup>18</sup>

## 2. Jenis dan Sumber Data

Dalam hipotesa dengan paradigma naturalistik, data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan. Peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lokasi serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi atau wawancara.<sup>19</sup> Pada penelitian ini data utamanya adalah berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati atau interviu serta pencatatan.<sup>20</sup>

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data *primer* dan data *sekunder*. Data primer adalah tempat atau gudang yang menyimpan data orisinal dan merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata.<sup>21</sup> Sedangkan data sekunder adalah catatan tentang adanya sesuatu yang jaraknya telah jauh dari sumber

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 6.

<sup>17</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 174-175.

<sup>18</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 49.

<sup>19</sup> Nasution, *Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Rineka Cipta, 1996), 17.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

<sup>21</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 9-10.

orisinil,<sup>22</sup> dan sebagai data pelengkap penulis juga mengambil sumber dari data (non-lisan) berupa catatan-catatan rekaman dan dokumen-dokumen.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut: observasi langsung, wawancara terbuka, dan studi dokumen. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>23</sup> Hal ini dipergunakan untuk memperoleh data dengan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti. Observasi pertama kali dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu melalui kajian pustaka dan fenomena lapangan yang akan diteliti guna memperoleh fokus penelitian dan mempertajam masalah penelitian.

Wawancara yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara,<sup>24</sup> seperti kepala sekolah, kepala TU, guru, alumni dan masyarakat sekitar sebagai orang yang terlibat langsung dalam melaksanakan tugas di madrasah. Wawancara yang berlangsung secara alami dan direkam dalam bentuk catatan lapangan (*field note*) ataupun dalam bentuk rekaman elektronik.

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>25</sup> Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi obyektif lokasi penelitian. Dokumen sebagai sumber data

---

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 136.

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, 34.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 155.

<sup>25</sup> Husaini Usman dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen subyek yang diteliti dan sebagai informasi sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua corak analisis. *Pertama*; analisis saat mempertajam keabsahan data (*simultaneous cross sectional*). *Kedua*; melalui interpretasi data secara keseluruhan yang bertujuan untuk menangkap makna dari sudut pandang pelaku dengan menghayati kejadian tersebut melalui pengamatan peneliti yang bersifat *partisipatoris*. Pada analisis corak pertama dilakukan penyusunan data, yakni penyusunan paparan (*transkrip*) hasil observasi dan dokumen-dokumen, berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Dalam penelitian ini, data tidak dianggap sebagai *error reality* yang dipermasalahkan oleh teori yang ada sebelumnya, tapi dianggap sebagai *another reality*. Dalam hal ini peneliti mencatat data apa adanya, tanpa intervensi dari teori yang terbaca atau paradigma peneliti yang selama ini dimiliki.<sup>26</sup> Secara rinci langkah-langkah analisis data dilakukan dengan mengikuti cara yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan, serta verifikasi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nasution, *Penelitian Naturalistik*, 9-10.

<sup>27</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 1984), 21.

Reduksi data ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga dapat dianalisis dengan mudah. Reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri. Display data ialah suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak. Mengambil kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencapai pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang mengarah pada fokus penelitian yaitu bentuk-bentuk pergeseran akhlak dan faktor yang melatar belakangnya, dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data dengan terus-menerus dilakukan verifikasi sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan didapatkan.

##### 5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan paradigma naturalistic, pengecekan keabsahan data menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap tingkat kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian. Agar memperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka hasil penelitian perlu diuji keabsahannya.



Ada tujuh teknik pengujian keabsahan data yaitu ;

- a. perpanjangan kehadiran peneliti;
- b. observasi yang di perdalam;
- c. triangulasi;
- d. pembahasan sejawat;
- e. analisis kasus negatif;
- f. kecukupan referensial; dan
- g. pengecekan anggota.<sup>28</sup>

Namun karena keterbatasan waktu dan lain-lain, maka dalam penelitian ini hanya menempuh beberapa teknik saja dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu :

#### 1) Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Tujuan dari perpanjangan keikutsertaan peneliti adalah untuk melengkapi segala kebutuhan data, mengecek kembali kebenaran data atau kesempatan untuk memperbaiki data yang belum valid.

#### 2) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk mengupayakan keabsahan data atau temuan maka peneliti memerlukan suatu ketekunan dan selektivitas dengan tujuan untuk memfokuskan diri dalam menemukan permasalahan yang dicari dari responden, sebab masih ada

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 327.

kemungkinan untuk tidak mengatakan yang sebenarnya atau fakta. Dengan pengamatan yang teliti dan tekun maka data yang didapat benar-benar valid.

### 3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi terdiri dari; triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik dan triangulasi dengan teori.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan penyidik. Teknik triangulasi dengan penyidik berarti membandingkan dan mengecek derajat keabsahan data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara :

- a) membandingkan data hasil informasi dengan data hasil wawancara.
- b) membandingkan hasil wawancara, observasi dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- c) membandingkan keabsahan data dan perspektif antara responden yang satu dengan yang lainnya.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam tesis ini maka penulis buat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama berisi gambaran umum tentang isi keseluruhan tesis yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menerangkan tentang landasan teori yang digunakan untuk menganalisa data yang ada hubungannya dengan akhlak yang terdiri atas lima sub bab, dengan penyajian berurutan sebagai berikut: Sub bab bagian 1 adalah Pengertian akhlak dan jenisnya. Sub Bagian 2 Tujuan pembinaan Akhlak. Sub bab bagian 3, menguraikan tentang metode-metode pembinaan akhlak sub bagian 4 menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak. Sedangkan sub bagian 5 menjelaskan tentang pola hubungan guru-murid perspektif pendidikan akhlak.

Bab ketiga berisi tentang laporan hasil penelitian, dalam bab ini melaporkan segala kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penelitian baik mengenai data-data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data dan hasil data yang ada, dilanjutkan dengan analisis data dan validitas data, sehingga pada bab ini merupakan hasil penelitian secara empiris sesuai dengan hasil yang diperoleh di lokasi penelitian.

Bab keempat merupakan inti pembahasan yang meliputi bentuk-bentuk pengontrolan para alumni dan masyarakat dalam peningkatan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Ibnu Malik Burneh Bangkalan Madura.

Bab kelima adalah merupakan kesimpulan dan saran-saran.